

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS AIR REBUSAN JAHE EMPRIT DAN MADU HUTAN PADA PENDERITA HIPERTENSI

Helena Patricia^{1*}, Emira Apriyeni², Dwi Christina Rahayuningrum³
^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Syedza Saintika Padang
*Email Korespondensi: helenapatricia77@gmail.com

Submitted:16-11-2022, Reviewer: 22-11-2022, Accepted: 29-11-2022

ABSTRACT

Hypertension is an increase blood pressure that exceeds normal limits. Non-pharmacological treatment for hypertension by giving boiled water of ginger and forest honey. This study aims to compare the effectiveness of giving ginger and forest honey boiled water to reduce blood pressure in hypertensive patients. This research is quasy experimental with a pre-test and post-test one group design. The research was conducted in the working area of the Lolo Community Health Center, Kerinci with 16 people sample using a purposive sampling technique. Analysis of the results of the study was carried out univariately and bivariately using an independent t-test. The results showed that there was an effect of emprit ginger boiled water in hypertension with a p-value of 0.000, and there was an effect of forest honey in hypertension with a p-value of 0.000. There is no difference in effectiveness between the administration of emprit ginger and forest honey in hypertensive patients with a significant value of > 0.05. It can be concluded that there is no difference between the effectiveness of giving ginger and forest honey boiled water on blood pressure in hypertensive patients. Suggestions, through the head of the Community Health Center it is hoped that health workers can provide health education on non-pharmacological therapy as an independent action

Keywords: *Ginger emprit, Forest honey, Hypertension.*

ABSTRAK

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah dalam pembuluh arteri yang melebihi batasan normal. Tindakan untuk mengatasi hipertensi secara nonfarmakologi yaitu cara pemberian air rebusan jahe emprit dan madu hutan. Penelitian ini bertujuan membandingkan efektivitas pemberian air rebusan jahe emprit dan madu hutan terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Jenis penelitian ini *quasy eksperimental* dengan desain penelitian *pre test dan post test one group designt*. Penelitian dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci dengan jumlah sampel 16 orang melalui teknik *purposive sampling*. Analisis hasil penelitian dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji t-test independen. Hasil penelitian terdapat pengaruh air rebusan jahe emprit terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan *p-value* 0,000, dan terdapat pengaruh madu hutan terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan *p-value* 0,000. Tidak terdapat perbedaan efektivitas antara pemberian air rebusan jahe emprit dan madu hutan terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi dengan nilai signifikan > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara efektivitas pemberian air rebusan jahe emprit dan madu hutan terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi. Saran, melalui kepala Puskesmas diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat memberikan pendidikan kesehatan terapi non farmakologi sebagai tindakan mandiri.

Kata Kunci : *Jahe emprit, Madu hutan, Hipertensi.*

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah apabila terjadi peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri secara terus menerus lebih dari satu periode. Hal ini terjadi bila *arteriole-arteriole* konstiksi. Konstiksi arteriole membuat darah sulit mengalir dan meningkatkan tekanan melawan dinding arteri. Hipertensi menambah beban kerja jantung dan pembuluh darah (Smeltzer & Bare, 2016). Hipertensi atau biasa dikenal dengan sebutan tekanan darah tinggi terjadi karena peningkatan tekanan darah dalam pembuluh arteri secara terus menerus yang melebihi batasan normal tekanan darah. Batasan normal tekanan darah sistol 120 mmHg dan tekanan darah diastol 80 mmHg, sedangkan jika seseorang dilakukan mengidap hipertensi tekanan darahnya lebih dari 140/90 mmHg (Kristanti, 2015).

Penyebab pasti hipertensi belum diketahui dengan pasti, namun ada beberapa faktor resiko yang menjadi pencetus terjadinya hipertensi, diantaranya adalah stress, kegemukan, merokok, asupan garam yang tinggi, sensitifitas terhadap *angiotensin*, *hiperkolesterolemia*, kurang olah raga, genetik, obesitas, *aterosklerosis*, kelainan ginjal, gaya hidup dan kualitas tidur yang buruk (Kementerian Kesehatan, 2015).

Gejala hipertensi biasanya tanpa gejala atau tanda-tanda peringatan untuk hipertensi dan sering disebut "*silent killer*". Pada penderita hipertensi berat, gejala yang dialami klien antara lain: sakit kepala, pusing, rasa berat di tengkuk, epitaksis, kelelahan, sesak napas, gelisah dan kesadaran menurun (Udjianti, 2015). Hipertensi terjadi karena dipengaruhi faktor-faktor resiko. Faktor-faktor resiko yang menyebabkan hipertensi adalah umur, jenis kelamin, obesitas, alkohol, genetik, stress, asupan garam, merokok, gaya hidup, penyakit ginjal dan diabetes militus (Sinubu et al., 2015).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 di seluruh

dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yonata, 2016). Penyakit terbanyak pada usia lanjut berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 adalah hipertensi. dengan prevalensi 45,9% pada usia 55-64 tahun, 57,6% pada usia 65,74% dan 63,8% pada usia ≥ 75 tahun (Kementerian Kesehatan, 2015).

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar 2 (Riskesdas) Balitbangkes tahun 2018 menyebutkan bahwa hipertensi adalah penyakit terbesar nomor tiga di Indonesia setelah stroke dan tuberkulosis, yakni mencapai 24% laki-laki dan 22,6% perempuan (Kemenkes, 2018). Kementerian Kesehatan RI melaporkan prevalensi hipertensi pada penduduk umur ≥ 18 tahun pada tahun 2018 sebanyak 34,1% dan tahun 2013 sebanyak 25,8 % dari populasi, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2013 ke 2018 (Kemenkes, 2018). Berdasarkan provinsi di Indonesia, provinsi dengan prevalensi kejadian hipertensi tertinggi adalah Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah di Papua (22,1%), di provinsi Jambi berada di bawah angka rata-rata, yaitu (28,9%), di provinsi jambi ada sebelas kabupaten dimana prevalensi hipertensi tertinggi di Kabupaten Kerinci (37,74%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci tahun 2019, diketahui jumlah penderita hipertensi sebanyak 1175 kasus, kasus tersebut mengalami peningkatan mencapai 1300 kasus pada tahun 2020, dan pada tahun 2021 jumlah penderita hipertensi sebanyak 1445 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, 2021). Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Lolo

Kabupaten Kerinci pada tahun 2019 penderita hipertensi sebanyak 675 orang. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 321 orang penderita hipertensi dikarena adanya Pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 penderita hipertensi meningkat sebanyak 444 orang, Dimana pasien tersebut selalu melakukan pemeriksaan atau pengobatan secara rutin dipuskesmas tersebut (Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci, 2021).

Hipertensi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu hipertensi terkontrol dan hipertensi tidak terkontrol. Hipertensi terkontrol dapat terjadi jika seseorang yang mengalami hipertensi, melakukan pemeriksaan tekanan darah secara teratur saat kunjungan di pelayanan kesehatan dan pengaturan pola pengobatan yang baik sedangkan seseorang yang sudah mengalami hipertensi namun pola pengobatannya yang kurang baik menyebabkan hipertensi yang tidak terkontrol yang akhirnya mengakibatkan dampak buruk seperti serangan jantung, stroke, dan gangguan ginjal serta kebutaan. Hal ini juga dapat meningkatkan angka mortalitas akibat hipertensi (Pratiwi et al., 2015).

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara farmakologis dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologis adalah penatalaksanaan dengan menggunakan obat-obatan. Golongan obat-obatan yang diberikan pada pasien dengan hipertensi antara lain golongan diuretic, golongan beta bloker, golongan antagonis kalsium, golongan penghambat konversi rennin angiotensin. Sedangkan penatalaksanaan hipertensi golongan non farmakologis antara lain: Diet dengan pembatasan atau pengurangan konsumsi garam, penurunan berat badan akan dapat menurunkan tekanan darah dibarengi dengan penurunan aktivitas renin dalam plasma dan kadar aldosteron dalam plasma. Aktivitas, pasien disarankan untuk berpartisipasi pada kegiatan dan disesuaikan

dengan batasan medis dan sesuai dengan kemampuan seperti berjalan, jogging, bersepeda atau berenang.

Dalam mengatasi dan mencegah dampak buruk diperlukan penanganan terkait hipertensi. Banyak orang menganggap hipertensi hanya bisa ditangani dengan pengobatan dengan obat kimia sintetik saja. Padahal juga bisa ditangani dengan pengobatan yang bersumber dari bahan alam. Beberapa bahan herbal yang telah melalui penelitian dan telah terbukti menurunkan tekanan darah diantaranya adalah jahe, madu, seledri, mentimun, bawang putih, daun salam, belimbing wuluh, mengkudu dan jus semangka (Apriyeni et al., 2021).

Terapi herbal yaitu dengan mengkonsumsi jahe emprit, dimana jahe emprit memiliki banyak sekali kandungan gizi dan senyawa kimia yang sangat penting dan bermanfaat terhadap kesehatan. Disamping itu jahe emprit memiliki efek samping yang lebih kecil dan mudah diolah sehingga cocok untuk digunakan sebagai bahan obat-obatan terutama dalam mengatasi hipertensi (Gustiri, 2013). Komponen kimia dari jahe emprit adalah seperti *gingerol*, *zingeron*, dan *shogaol* memberi efek farmakologi seperti antioksidan, anti inflamasi, anti koagulan, analgesik, anti karsinogenetik, non-toksik dan non-mutagenik meskipun pada konsentrasi tinggi. Manfaat jahe emprit salah satunya adalah menurunkan tekanan darah. Hal ini karena jahe emprit merangsang pelepasan hormon adrenalin dan memperlebar pembuluh darah, akibatnya darah mengalir lebih cepat dan lancar, serta memperingan kerja jantung memompa darah (Koswara, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tamrin et al., (2015) tentang pengaruh ekstrak jahe terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di RW 03 Kelurahan Tambangan, didapatkan ada pengaruh ekstrak jahe terhadap tekanan darah lansia. Selain menggunakan jahe emprit alternatif lain yang sudah banyak di lakukan

adalah menggunakan madu hutan, Karena madu hutan memiliki banyak manfaat meliputi antioksidan, antimikroba, meningkatkan respon sistem imun, memberikan efek hipotensi, dan tidak menimbulkan efek samping (Ajobola, Abdulwahid., Chamunorwa, Joseph.P., Erlwanger, 2012). Madu hutan juga mengandung nitrogen oksida (NO) yang dapat memicu sekresi insulin untuk mengabsorpsi ion magnesium yang mengakibatkan dilatasi vaskular yang dapat menurunkan tingkat gula dalam darah dan secara bebas dapat mengakibatkan vasodilatasi arteri koroner pada manusia sehingga memberikan efek hipotensi (Aluko, Esther. O., Olubobokun, Titilope. H., Atang, Dara. E., Nna, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Aini, 2015) adanya pengaruh pemberian madu terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja UPK Puskesmas Khatulistiwa Kecamatan Pontianak Utara. Berdasarkan hasil analisa data didapatkan bahwa pada kelompok intervensi rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik setelah dilakukan pemberian madu yaitu 122,50 mmHg dan 82,50 mmHg pada kelompok intervensi. Rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik yaitu 141,50 mmHg dan 90,00 mmHg pada kelompok kontrol. Tekanan darah sistolik dan diastolik *pretest* dan *posttest* didapatkan nilai *p* yaitu 0,00096 dan 0,00017 ($p < 0,05$) pada kelompok intervensi. Tekanan darah sistolik dan diastolik *pretest* dan *posttest* didapatkan nilai *p* yaitu 0,005 dan 0,021 ($p < 0,05$) pada kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan selama 7 hari pada masing-masing responden. Berdasarkan hasil penelitian ini ada pengaruh yang signifikan antara pemberian madu terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja UPK Puskesmas Khatulistiwa Kecamatan Pontianak Utara.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 03 Desember

2021 pada 10 orang penderita hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci dengan beberapa orang yang tekanan darah sistolik diatas 150 mmHg dan tekanan diastoliknya diatas 90 mmHg, di klasifikasikan sebagai hipertensi stadium I, didapatkan keterangan bahwa usaha mereka untuk mengatasi hipertensi dengan mengonsumsi obat farmakologi dan herbal, untuk pengobatan non farmakologi pemberian air rebusan jahe emprit dan madu hutan belum pernah di coba. Ditemukan 3 dari 10 orang mengatakan bila tekanan darah naik tindakan utama yang dilakukan biasanya adalah minum obat farmakologi atau obat penurun tekanan darah dan jika tekanan darah tidak turun-turun penderita pergi ke pusat pelayanan kesehatan terdekat, 4 orang mengatakan melakukan tindakan makan mentimun, dan 3 orang mengatakan minum jus daun seledri. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbandingan Efektivitas Pemberian Air Rebusan Jahe Emprit Dan Madu Hutan Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tentang perbandingan efektivitas pemberian air rebusan jahe emprit dan madu hutan terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilakukan karena hipertensi merupakan salah satu kasus penyakit terbanyak yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 06 -12 juni 2022. Populasi dalam penelitian ini seluruh penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci yang melakukan pemeriksaan rutin bulanan, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah penderita

hipertensi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci yang diambil dengan cara *purposive sampling* yang dibagi dua kelompok eksperimen (intervensi) dengan menggunakan rancangan *Quasy Eksperimen Design* dengan rancangan *Pretest And Pottest One Group Design* untuk membandingkan kelompok sebelum dan sesudah diberikan air rebusan jahe emprit dan madu hutan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, speghmomanometer dan stetoskop.

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dan izin untuk melakukan penelitian dan telah diuji melalui proses uji etik. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan surat izin dengan nomor 576/Stikes-SS/P/V/2022. Sebelum mengisi

lembar observasi pada bagian awal responden diminta untuk menyetujui *informed consent*, semua responden diberitahu tentang tujuan dan prosedur penelitian, tidak ada paksaan dan responden berhak mengundurkan diri dari penelitian. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji univariat dan bivariat untuk melihat adanya perbandingan efektivitas jahe emprit dan madu hutan terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan menggunakan uji T-test Independent

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-Rata Tekanan Darah Pada Kelompok Intervensi Sebelum dan Sesudah Diberikan Air Rebusan Jahe Emprit Pada Penderita Hipertensi

Tabel 1
Rata-Rata Tekanan Darah Pada Kelompok Intervensi Sebelum dan Sesudah Diberikan Air Rebusan Jahe Emprit

Tekanan Darah		Mean	SD	Min-Max	N
Pretest	Sistolik	148.75	6.944	140-160	8
	Diastolik	91.88	5.303	85-100	
Posttest	Sistolik	135.00	8.018	120-145	8
	Diastolik	82.50	5.345	75-90	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebelum intervensi rata-rata tekanan darah sistolik 148.75 mmHg dan diastolik 91.88 mmHg dan setelah intervensi tekanan darah sistolik 135 mmHg dan diastolik 82.50 mmHg pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidya (2020) yang berjudul pengaruh jahe emprit terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi, hasil penelitian didapatkan sesudah diberikan air rebusan jahe emprit rata-rata tekanan darah penderita sistolik yaitu 144,00 mmHg dan diastolik 71,00 mmHg di wilayah kerja Puskesmas Kartasura.

Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolik 90 mmHg atau lebih. Tekanan darah tinggi merupakan gangguan asimtomatik yang sering terjadi ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara persisten (Potter.P, 2015). Jahe Emprit merupakan salah satu tanaman berupa tumbuhan rumpun berbatang semu. Jahe emprit adalah tanaman rimpang yang sangat populer dikalangan masyarakat baik sebagai bahan rempah dapur ataupun bahan obat. Jahe emprit dipekirakan berasal dari asia pasifik yang penyebarannya mulai dari India hingga wilayah cina. Dari India,

jahe emprit mulai dijadikan sebagai bahan rempah untuk diperjualbelikan yang jangkauan pemasarannya hingga wilayah asia tenggara, jepang, tiongkok, hingga wilayah timur tengah (Kurnianti, 2013).

Rata-Rata Tekanan Darah Pada Kelompok Intervensi Sebelum dan Sesudah Diberikan Madu Hutan Pada Penderita Hipertensi

Tabel 2
Rata-Rata Tekanan Darah Pada Kelompok Intervensi Sebelum dan Sesudah Diberikan Madu Hutan Pada Penderita Hipertensi

Tekanan Darah		Mean	SD	Min-Max	N
Pretest	Sistolik	154.50	7.783	145-170	8
	Diastolik	92.50	4.629	85-100	
Posttest	Sistolik	139.38	6.232	130-150	8
	Diastolik	78.75	9.910	60-90	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebelum diberikan madu hutan rata-rata tekanan darah sistolik 154.50 mmHg dan diastolik 92.50 mmHg, dan sesudah diberikan madu hutan rata-rata tekanan darah sistolik 139.38 mmHg dan diastolik 78.75 mmHg pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini, 2015) yang berjudul pengaruh pemberian madu hutan terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi, hasil penelitian menyatakan bahwa sebelum diberikan madu hutan rata-rata tekanan darah sistolik yaitu 141.50 mmHg dan diastolik 92.00 mmHg di wilayah kerja UPK Puskesmas Khatulistiwa Kecamatan Pontianak Utara.

Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik 140

mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolik 90 mmHg atau lebih. Tekanan darah tinggi merupakan gangguan asimtomatik yang sering terjadi ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara persisten (Potter.P, 2015). Madu hutan adalah suatu cairan kental yang mempunyai rasa manis dan lezat, berwarna kuning terang atau kuning tua keemasan yang dihasilkan oleh lebah. Madu hutan alami umumnya terbuat dari "nectar" yaitu suatu cairan manis yang terdapat didalam "mahkota bunga" yang biasa diserap oleh lebah yang kemudian disimpan dalam sarang untuk diolah menjadi "bahan persediaan" makanan utama bagi lebah dan tawon (Khomsan, 2012).

Pengaruh Air Rebusan Jahe Emprit Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci Tahun 2022

Tabel 3
Pengaruh Air Rebusan Jahe Emprit Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi

Tekanan Darah	Selisih Mean	SD	95% CI		p value	
			Lower	Upper		
Pretest dan Posttest	Sistolik	154.50	7.783	147.99	161.01	0,000
	Diastolik	92.50	4.629	88.63	96.37	
Posttest	Sistolik	139.38	6.232	134.16	144.59	
	Diastolik	78.75	9.910	70.46	87.04	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa selisih rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan air rebusan jahe emprit yaitu mean sistolik sebelum 148.75 mmHg dan mean sistolik sesudah 135 mmHg dengan diastolik sebelum yaitu 95.63 mmHg dan diastolik sesudah yaitu 91.88 mmHg. Berdasarkan hasil uji statistik *t-test dependen* maka dapat dilihat bahwa ada pengaruh air rebusan jahe emprit terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) di wilayah kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidya (2020)

yang berjudul pengaruh pemberian air rebusan jahe emprit terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi, hasil penelitian menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian air rebusan jahe emprit terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi dengan *p-value* 0,000 di wilayah kerja Puskesmas Kartasura.

Pengaruh Madu Hutan Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci Tahun 2022

Tabel 4
Pengaruh Madu Hutan Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi

		Selisih Mean	SD	95% CI		p value
				Lower	Upper	
Tekanan Darah Pretest dan Posttest	Sistolik	148.75	6.944	142.94	154.56	0,000
	Diastolik	91.88	5.303	87.44	96.31	
	Sistolik	135.00	8.018	128.30	141.70	
	Diastolik	82.50	5.345	78.03	86.97	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa selisih rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan madu hutan yaitu mean sistolik sebelum 154.0 mmHg dan mean sistolik sesudah 139.38 mmHg dengan diastolik sebelum yaitu 92.50 mmHg dan diastolik sesudah yaitu 78.75 mmHg. Berdasarkan hasil uji statistik *t-test dependen* maka dapat dilihat bahwa ada pengaruh madu hutan terhadap penurunan tekanan darah pada

penderita hipertensi dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) di wilayah kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci tahun 2022.

Perbandingan Efektivitas Pemberian Jahe Emprit Dan Madu Hutan Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci Tahun 2022

Tabel 5
Perbandingan Efektivitas Pemberian Jahe Emprit Dan Madu Hutan Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi

	F	T	95% CI		df	Sig	P value
			Lower	Upper			
Pretest	.040	-1.559	-13.659	2.159	14	.845	> 0,05
	.269	-.251	-5.963	4.713	14	.612	
Posttest	.675	-1.219	-12.076	3.326	14	.425	> 0,05
	2.689	.942	-4.788	12.288	14	.123	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikan $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara efektivitas pemberian air rebusan jahe emprit dan madu hutan. Dapat disimpulkan bahwa pemberian air rebusan jahe emprit dan madu hutan sama baiknya dalam menurunkan tekanan darah terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci tahun 2022.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tekanan darah pada kelompok intervensi sebelum diberikan air rebusan jahe emprit yaitu sistolik 148.75 mmHg dan diastolik 91.88 mmHg dan setelah intervensi tekanan darah sistolik 135 mmHg dan diastolik 82.50 mmHg. Selanjutnya rata-rata tekanan darah sebelum diberikan madu hutan yaitu sistolik 154.50 mmHg dan diastolik 92.50 mmHg, dan sesudah diberikan madu hutan rata-rata tekanan darah sistolik 139.38 mmHg dan diastolik 78.75 mmHg. Kemudian terdapat pengaruh air rebusan jahe emprit dan madu hutan terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan *p-value* 0,000, serta tidak terdapat perbedaan efektivitas di antara kedua intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat memberikan penkes terapi non farmakologi khususnya pemberian air rebusan jahe emprit dan madu hutan terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga nantinya mengurangi angka kejadian hipertensi.

REFERENSI

Aini, R. (2015). Pengaruh pemberian madu terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja upk puskesmas khatulistiwa kecamatan

- pontianak utara. *Jurnal ProNers*, 3(1).
- Ajibola, Abdulwahid., Chamunorwa, Joseph.P., Erlwanger, K. H. (2012). Nutraceutical Values of Natural Honey and Its Contribution to Human Health and Wealth. *Nutrition & Metabolism*, 9(61).
- Aluko, Esther. O., Olubobokun, Titilope. H., Atang, Dara. E., Nna, V. U. (2014). Honey's Ability to Reduce Blood Pressure and Heart Rate in Healthy Male Subjects. *Frontiers in Science*, 4(1).
- Apriyeni, E., Ibrahim, & Yuli, I. W. (2021). Pengaruh Jus Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya. *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*.
- Gustiri. (2013). *Sehat dengan Ramuan Tradisional: Khasiat dan Manfaat Jahe si Rimpang Ajai*. Agromedia Pustaka.
- Kemendes, R. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
- Kementrian Kesehatan. (2015). *Hypertension: The Silent Killer: Updated JNC-8 Guideline Recommendations*. Alabama pharmacy Assosiation.
- Khomsan, A. (2012). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Rajawali Sport.
- Koswara, S. (2015). *Jahe Rimpang dengan Sejuta Khasiat*. Rajawali Sport.
- Kristanti, P. (2015). Efektivitas dan Efek Samping Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kalirungkut Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2), 1–13.
- Pratiwi, L., Hasneli, Y., & Ernawaty, J. (2015). Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Dan Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita

- Hipertensi Primer. *JOM*, 2(2).
- Sinubu, B. rizky, Rondonuwu, R., & Onibala, F. (2015). Hubungan Beban Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Tenaga Pengajar Di SMAN 1 Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 3(2).
- Tamrin, Retno, D., & Muawanah, S. (2015). Pengaruh Ekstrak Jahe Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Rw 03 Kelurahan Tambangan. *Jurnal Ners Widya Husada*, 2(2).
- Udjianti, W. (2015). *Keperawatan Kardiovaskular*. Salemba Medika.
- Vidya, R. R. (2020). *Pengaruh Rebusan Jahe Emprit Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*. STIKes Kusuma Husada Surakarta.